

PENGARUH ASPEK PRILAKU TERHADAP PENDAPATAN PETERNAK SAPI ACEH
(BOS-BIBOS) DI KECAMATAN LANGSA TIMUR KOTA LANGSA

Oleh

M.Khairul Fadli¹⁾, Cut Gustiana²⁾, Faoeza Hafiz Saragih³⁾,
Kiagus M. Zain Basriwijaya⁴⁾

^{1,2,3,4}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra, Indonesia

Jl, Prof. Dr. Syarif Thayeb, meurandeh, Langsa Lama, Langsa City, Aceh 24416

Email: ¹Muhammadkhairulfadli975@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of behavioral aspects on the income of Aceh cattle breeders (Bos-Bibos) in East Langsa District, Langsa City. This research was conducted in East Langsa District, Langsa City. The sampling technique used disproportionate stratified random sampling technique with a total sample of 41 people. To determine the effect of behavioral aspects on the income of Aceh cattle breeders (Bos-Bibos) in East Langsa District, Langsa City, statistical analysis using multiple linear regression method was used. Data processing was performed using SPSS computer software. The results of this study indicate that the skill variable has a significant effect on the income of Aceh cattle breeders (Bos-Bibos) in East Langsa District, Langsa City. and the variable farmer knowledge and attitude does not have a significant effect on the income of Aceh cattle breeders (Bos-Bibos) in East Langsa District, Langsa City.

Keywords: Behavior, Breeder And Income

PENDAHULUAN

Konsumsi daging sapi di Indonesia meningkat seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan penduduk serta bertambahnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya mengonsumsi daging, selain itu sapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber tenaga kerja, energy dan pupuk Pangestika *et al.*, (2017). Mempertahankan sumber daya ternak sapi lokal sangat penting untuk mencapai keamanan pangan yang berkelanjutan bagi jutaan umat manusia. Awalnya pemeliharaan hewan ternak oleh masyarakat hanya untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga, namun saat ini kegiatan peternakan telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan yang mengarah pada bentuk usaha sebagai sumber pendapatan masyarakat Nurjannah (2017). Sapi termasuk hewan ternak ruminansia yang merupakan salah satu penghasil sumber protein yang banyak diperlukan tubuh, seperti daging, susu, dan kebutuhan lainnya. Sapi mampu menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging

dunia, 95% kebutuhan susu dan 85% kebutuhan kulit (Prasetya, 2012).

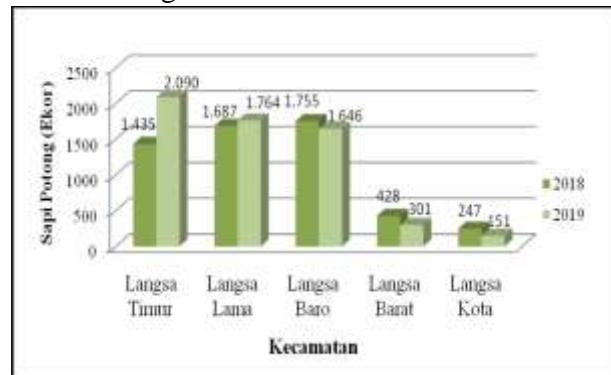
Pulau Sumatera khususnya Provinsi Aceh mempunyai peluang besar untuk mengembangkan ternak sapi. Provinsi Aceh memiliki potensi sumber daya alam yang mendukung untuk pengembangan peternakan. Aceh memiliki prospek dalam menjadi pengekspor ternak baik itu ke provinsi lain di Indonesia maupun ke luar negeri. Peternakan merupakan sektor riil yang paling dekat dengan masyarakat Aceh Jamilah (2017). Melalui sektor agribisnis peternakan ini, Aceh memiliki peluang besar untuk mengembangkan perekonomiannya di masa akan datang. Namun sektor agribisnis ini, belum dikelola secara serius, sehingga tampak sia-sia dan belum berperan besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sebab usaha peternakan ini masih bersifat sampingan sehingga dampak ekonomi yang didapat juga masih kecil. Jika dilihat dari prospek pemasaran, hasil peternakan Aceh sangat tinggi

kerena banyaknya permintaan daging sapi terutama pada hari *Meugang* dan menjelang hari besar umat Islam Mersyah dalam Jamilah (2017). Namun dibalik permintaan daging sapi Aceh yang semakin hari semakin meningkat, juga terdapat harga pakan yang semakin meningkat pula. Menurut Syakir dan Shabri dalam Jamilah (2017), untuk harga pakan ternak di Aceh relatif tinggi, namun kenaikan harga jual ternak bahkan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kenaikan harga pakan ternak, yang artinya para peternak masih dapat meraih keuntungan yang signifikan. Untuk memenuhi kebutuhan daging sapi, pemerintah harus berupaya untuk meningkatkan jumlah populasi sapi potong dengan cara meningkatkan efisiensi reproduksi dan mengatasi kasus reproduksi dari sapi potong tersebut (Febriantoro *et al.*, 2015).

Kota Langsa merupakan salah satu daerah yang terletak di Provinsi Aceh yang memperlihatkan adanya pembangunan dalam pengelolaan peternakan sapi potong. Umumnya peternak di Kota Langsa memelihara ternak secara tradisional dengan pola pengembalaan ekstensif menyebabkan ternak yang cenderung mengalami perkawinan alam dan tidak memproduksi secara maksimal sehingga kurang menguntungkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor sosial ekonomi peternak terkait pendapatan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan oleh peternak. Selain itu faktor lain seperti umur peternak, pendidikan peternak, pengalaman beternak, status kepemilikan ternak dan jumlah ternak dapat mempengaruhi besarnya pendapatan yang akan diperoleh peternak (Indrayani *et al.*, 2018).

Pengelolaan usaha peternakan di Kota Langsa saat ini sudah menunjukkan peningkatan dengan adanya pemelihara ternak secara tradisional melalui pola pengembalaan ekstensif dan semi-ekstensif juga dengan melakukan inseminasi buatan (IB) terhadap indukan sapi potong. Hal ini mempengaruhi bertambahnya jumlah populasi sapi potong di

Kota Langsa. Berikut data populasi sapi potong di Kota Langsa.



Sumber : Dinas Pangan, Pertanian, Kelautan dan Perikanan Kota Langsa, 2020

Gambar 1.2 Jumlah Populasi Sapi Potong di Kota Langsa

Langsa Timur merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Langsa, dimana kecamatan ini merupakan salah satu penghasil populasi ternak sapi terbanyak di Kota Langsa (BPS, 2019).

Tabel 1. Jumlah Peternak Sapi Di Kecamatan Langsa Timur, 2020

No	Desa	Jumlah Peternak (Orang)
1	Alue Merbau	94
2	Alue Pineung	80
3	Buket Meutuah	93
4	Buket Pulo	32
5	Buket Rata	42
6	Buket Meudang Ara	37
7	Cinta Raja	54
8	Kapa	0
9	Matang Panyang	48
10	Matang Seutui	46
11	Matang Ceungai	87
12	Simpang Wie	19
13	Sukarejo	119
14	Sungai Lueng	45
15	Seuneubok Antara	45
16	Telaga Tujuh	1
Total		842

Sumber : Dinas Pangan, Pertanian, Kelautan dan Perikanan Kota Langsa, (2020).

Langsa Timur merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kota Langsa, dimana Kecamatan ini terdiri dari 16 desa yang

sebagian besar penghasil ternak sapi Aceh, jumlah peternak sapi Aceh pada Kecamatan Langsa Timur terdapat 842 orang yang terdiri dari 15 desa, desa yang paling banyak jumlah peternaknya adalah desa Sukarejo yaitu sejumlah 119 orang dan desa yang paling sedikit jumlah peternaknya adalah desa Telaga Tujuh yaitu sebanyak 1 orang (Dinas Pangan, Pertanian, Kelautan dan Perikanan Pertanian Kota Langsa, 2020).

Pendapatan usaha ternak sangat dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri, sehingga semakin banyak ternak maka semakin tinggi pula pendapatan bersihnya Soekartawi dalam Siti Nurjanah T (2017). Analisis pendapatan digunakan untuk mengukur berhasil tidaknya kegiatan usaha, untuk mengetahui komponen utama pendapatan dan apakah komponen tersebut masih dapat ditingkatkan. Jika pendapatan dari kegiatan usaha memenuhi persyaratan seluruh populasi produksi, maka kegiatan usaha tersebut dianggap berhasil. Perkembangan sektor agribisnis peternakan ini merupakan hal positif dan harapan baru bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya peternak sapi dengan meningkatnya pendapatan yang diterima. Hal ini tentunya disertai dengan adanya sebuah manajemen pengelolaan usaha peternakan yang tepat, baik disisi teknis maupun dalam manajemen pemasarannya Hoddi *at al.*, (2011). Selain itu dalam upaya pengembangan sapi potong di Provinsi Aceh khususnya Kecamatan Langsa Timur tidak luput dari pengaruh aspek perilaku.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal, penelitian kausal digunakan untuk membuktikan hubungan antara sebab dan akibat dari beberapa variabel. Namun penelitian kausal biasanya menggunakan metode (*Survei*), metode survei digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sample yang relatif lebih kecil,

penelitian kausal juga dapat mengendalikan *independent variable* yang akan mempengaruhi *dependent variable* pada situasi yang telah direncanakan (Mochammad Maulana T, 2017).

Menurut Sugiyono (2012) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah para peternak sapi Aceh di Kecamatan Langsa Timur, Kota Langsa, yang terdiri dari 16 desa dengan jumlah peternak sebanyak 842 orang, kemudian dari 16 desa tersebut diambil 7 desa dengan populasi peternak terbanyak dengan metode *Purposive Sampling* yaitu (secara sengaja), kemudian Peneliti akan melakukan penelitian di Kecamatan Langsa Timur dengan 7 desa yang dipilih yaitu : Desa Sukarejo, Desa Alue Merbau, Desa Buket Meutuah, Desa Matang Ceungai, Desa Alue Pineung, Desa Cinta Raja dan Desa Matang Panyang, dikarenakan 7 desa tersebut adalah desa dengan jumlah peternak terbanyak yang dapat diamati sebagai responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan oleh peneliti adalah dengan cara melakukan wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari instansi terkait yaitu, Badan Pusat Statistik Kota Langsa, Dinas Peternakan, Kantor Kecamatan Langsa Timur, Buku, serta internet yang menyediakan data mengenai objek penelitian serta jurnal online yang berhubungan dengan permasalahan peneliti.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur seberapa baik item pernyataan dalam kuesioner digunakan, item pernyataan dikatakan valid jika mempunyai nilai validitas yang tinggi dan dikatakan tidak valid jika item pernyataan mempunyai nilai validitas rendah. Item

pernyataan dalam kuesioner dikatakan valid jika nilai signifikansi $< 0,05$ (Ghozali, 2011).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat ukur yang cukup terpercaya untuk mengukur suatu item pernyataan dalam kuesioner. Uji reliabilitas diukur dengan menggunakan koefisien alfa (*Cronbach's alpha*). Jika koefisien alfa $> 0,6$ maka item pernyataan dalam kuesioner dinyatakan reliabel (Ghozali, 2011).

c. Uji Asumsi Klasik

Ada beberapa pengujian yang harus dijalankan terlebih dahulu, sebelum dibuat analisis korelasi dan regresi, hal tersebut untuk menguji apakah model yang dipergunakan tersebut mewakili atau mendekati kenyataan yang ada, untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* (e) yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam SPSS. Menurut Santoso (2012), dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu :

1. Jika nilai sig. $> 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal.
2. Jika nilai sig. $< 0,05$ maka H_0 diterima, artinya data yang digunakan dalam penelitian ini tidak berdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka

dinamakan terdapat problem multikolinieritas (Santoso, 2012).

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Facktor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian atau residual atau pengamatan ke pengamatan lainnya. Menurut Gujarati (2012), untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *rank-Spearman* yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual (*error*). Untuk mendeteksi gejala uji heteroskedastisitas kemudian menentukan nilai absolut residual, selanjutnya meregresikan nilai absolut residual diperoleh sebagai variabel dependen serta dilakukan regresi dari variabel independen. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari *residual* signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari *residual* tidak homogeny).

d. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen Arif Rahman *et al.*, (2015). Persamaan Regresi Linear Berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Y = Pendapatan peternak sapi Aceh
(Rp/tahun)

a = Konstanta regresi variable independen

b = Koefisien

X_1 = Pengetahuan
(Skor)

- X₂ = Sikap Peternak (Skor)
- X₃ = Keterampilan (Skor)
- e = Standar Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uji Validitas

No	Kode	R hitung (X ₁)	R hitung (X ₂)	R hitung (X ₃)	r tabel	Ket
1	S1	0,542			0,308	Valid
2	S2	0,547			0,308	Valid
3	S3	0,526			0,308	Valid
4	S4	0,401			0,308	Valid
5	S5	0,504			0,308	Valid
6	S7	0,538			0,308	Valid
7	S9		0,594		0,308	Valid
8	S11		0,717		0,308	Valid
9	S12		0,478		0,308	Valid
10	S13		0,550		0,308	Valid
11	S14		0,387		0,308	Valid
12	S15		0,572		0,308	Valid
13	S17			0,348	0,308	Valid
14	S19			0,330	0,308	Valid
15	S20			0,320	0,308	Valid
16	S21			0,477	0,308	Valid
17	S22			0,496	0,308	Valid

Ket :
 S = Sampel
 S1 – S7 = Pengetahuan (X₁)
 S9 – S15 = Sikap Peternak (X₂)
 S17 – S22 = Keterampilan (X₃)

Sumber : Data Primer diolah menggunakan SPSS 20 (2021).

b. Uji Reliabilita

Uji Reliabilitas diukur menggunakan koefisien *Cronbach's alpha*. Apabila koefisien *Cronbach's alpha* > 0,6 maka instrument yang mengukur item pernyataan data kuesioner dinyatakan reliabel (Ghozali, 2011).

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Hasil Uji
Pengetahuan (X ₁)	0,734	Reliabel
Sikap Peternak (X ₂)	0,725	Reliabel
Keterampilan (X ₃)	0,754	Reliabel

Sumber : Data Primer diolah menggunakan SPSS 20 (2021).

Tabel 3. Menunjukkan hasil uji reliabilitas dari setiap variabel penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien *Cronbach's alpha* dari variabel pengetahuan = 0,734, sikap peternak = 0,725 dan keterampilan = 0,754 > dari 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa setiap variabel penelitian ini reliabel dan dapat

digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF). Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai VIF masing-masing variabel independen, jika nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan data terbebas dari gejala multikolinieritas (Ghozali, 2018).

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Constant		
Pengetahuan (X ₁)	0,532	1,880
Sikap Peternak (X ₂)	0,521	1,918
Keterampilan (X ₃)	0,586	1,707

Sumber : Data Primer diolah menggunakan SPSS 20 (2021).

Gejala multikolinearitas tidak terjadi jika nilai VIF < 10,00 dan nilai *tolerance* > 0,10. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* masing-masing variabel adalah Pengetahuan = 0,532, Sikap Peternak = 0,521 dan Keterampilan = 0,586 > 0,10 dan nilai VIF < 10,00. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas didalam penelitian ini. Untuk melihat hasil pengujian dengan uji multikolinearitas

d. Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	T-Hitung	Signifika nsi
Y = Pendapatan	50.179.933,37	-1,972	0,056
X1 = Pengetahuan	585.107,306	-,562	0,577
X2 = Sikap Peternak	286.541,400	0,197	0,845
X3 = Keterampilan	310.319,382	2,657	0,012
R	=		
0,470			
R Square	=		
0,221			
Adjusted R Square	=		
0,158			

F- Hitung	=
3,493	
F- Tabel	=
2,85	
Sig F	=
0,05	
T- Tabel	=
2,026	
Sig T	=
0,05	

Sumber : Data Primer diolah menggunakan SPSS 20 (2021).

Berdasarkan tabel diatas, nilai-nilai yang tertera digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -50179933,37 + 585107,306 X_1 + 286541,400 X_2 + 310319,382 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Pendapatan (Rp)/Tahun

a = Konstanta

b₁ = Koefisien Regresi Variabel Pengetahuan (X₁)

b₂ = Koefisien Regresi Variabel Sikap Peternak (X₂)

b₃ = Koefisien Regresi Variabel Keterampilan (X₃)

X₁ = Pengetahuan (skor)

X₂ = Sikap Peternak (skor)

X₃ = Keterampilan (Skor)

e = Standar Error

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas maka dapat diinterpretasi nilai koefisien regresi sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (Y) sebesar Rp -50.179.933,37 maka dapat diartikan bahwa apabila semua variabel bebas yaitu pengetahuan, sikap peternak dan keterampilan sama dengan 0 maka pendapatan peternak sapi Aceh (*Bos-Bibos*) di Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa sebesar Rp -50.179.933,37 dalam satu tahun terakhir.
2. Besarnya koefisien regresi pengetahuan (X₁) adalah Rp -585.107,306 hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya pengetahuan maka akan meningkatkan pendapatan peternak sapi Aceh (*Bos-Bibos*) di Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa sebesar Rp -585.107,306.

3. Besarnya koefisien regresi sikap peternak (X₂) adalah Rp 286.541,400 hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya sikap peternak maka akan meningkatkan pendapatan peternak sapi Aceh (*Bos-Bibos*) di Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa sebesar Rp 286.541,400.

4. Besarnya koefisien regresi keterampilan (X₃) adalah Rp 310.319,382 hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya keterampilan beternak maka akan meningkatkan pendapatan peternak sapi Aceh (*Bos-Bibos*) di Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa sebesar Rp 310.319,382

1. Uji Koefisien Determinasi Adjusted R Square

Untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat pada regresi linier berganda sebaiknya menggunakan *R square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *Adjusted R Square* karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan. Berdasarkan pada hasil uji koefisien determinasi dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi dalam *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,158 yang berarti Pengetahuan (X₁), Sikap Peternak (X₂) dan Keterampilan (X₃) secara serempak dapat mempengaruhi variable Pendapatan (Y) adalah sebesar 15,8% sedangkan sisanya yaitu 84,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk kedalam model seperti tingkat pendidikan, umur peternak, jumlah tanggungan keluarga dan variabel lainnya (Lampiran 14).

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji koefisien serentak atau Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji F digunakan untuk melakukan uji regresi secara bersama-sama. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% . Pengambilan keputusan menggunakan uji F adalah : (1) jika nilai F_{hitung} < F_{tabel}, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen: (2) jika

nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Robert Kurniawan *et al.*, 2016).

Berdasarkan hasil uji *F-test* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,025 yang menunjukkan bahwa variabel pengetahuan (X_1), sikap peternak (X_2) dan keterampilan (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan (Y) karena nilai sig. yang diperoleh $0,025 < 0,05$. Sedangkan berdasarkan uji *F* diperoleh nilai $F_{hitung} 3,493 > F_{tabel} 2,85$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan (X_1), sikap peternak (X_2) dan keterampilan (X_3) berpengaruh positif terhadap pendapatan peternak sapi Aceh (*Bos-Bibos*) di Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa. (Lampiran 13)

3. Uji Parsial (Uji *t*)

Uji *t* di gunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel bebas secara individual terhadap variabel-variabel terikat Kuncoro, (2013). Uji Parsial digunakan untuk melihat pengaruh tiap variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen. Oleh karena itu uji yang dapat digunakan adalah uji *t* atau *t-test*. Kriteria pengambilan keputusannya adalah : (a) jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen; (b) jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Atau dapat dengan melihat nilai (a) sig $> 0,05$ maka hipotesis tidak teruji; (b) sig $< 0,05$ maka hipotesis teruji. Pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel yaitu pengetahuan (X_1), sikap peternak (X_2) dan keterampilan (X_3) terhadap pendapatan (Y) peternak sapi Aceh (*Bos-Bibos*) di Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa sebagai berikut :

1. Pengaruh Pengetahuan (X_1) Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Aceh

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *SPSS 20* melalui uji *t-test* yang diperoleh nilai thitung untuk variabel

pengetahuan terhadap pendapatan peternak menunjukkan nilai thitung $-,562 < t_{tabel} 2,026$ yang memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,577 > 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Dari analisis yang dilakukan koefisien regresi yang diperoleh yaitu $-585.107,306$. Sehingga menunjukkan bahwa variabel Pengetahuan tidak ada pengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak sapi Aceh (*Bos-Bibos*) di Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa.

2. Pengaruh Sikap Peternak (X_2) Terhadap Pendapatan Peternak sapi Aceh

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *SPSS 20* melalui uji *t-test* yang diperoleh nilai thitung untuk variabel Sikap Peternak terhadap pendapatan peternak menunjukkan nilai thitung $0,197 < t_{tabel} 2,026$ yang memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,792 > 0,05$ maka H_2 ditolak dan H_0 diterima. Dari analisis yang dilakukan koefisien regresi yang diperoleh yaitu $286.541,400$. Artinya bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Sikap Peternak terhadap pendapatan peternak sapi Aceh (*Bos-Bibos*) di Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa.

3. Pengaruh Keterampilan (X_3) Terhadap Pendapatan Peternak sapi Aceh

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *SPSS 20* melalui uji *t-test* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara Keterampilan beternak terhadap pendapatan peternak sapi Aceh, hal ini dibuktikan dengan nilai thitung $2,657 > t_{tabel} 2,026$ yang memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ maka H_3 diterima dan H_0 ditolak. Dari analisis yang dilakukan koefisien regresi yang diperoleh yaitu $310.319,382$. Menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara Keterampilan beternak terhadap Pendapatan peternak sapi Aceh (*Bos-Bibos*) di Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh aspek perilaku terhadap pendapatan

peternak sapi Aceh (*B0s-Bibos*) di Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa uji signifikansi (Uji t) dan (Uji F) maka variabel Pengetahuan (X_1) dan variabel Sikap Peternak (X_2) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak sapi Aceh. Namun dari 3 variabel yang diambil hanya 1 variabel yang berpengaruh nyata yaitu Ketrampilan (X_3) berpengaruh terhadap pendapatan peternak sapi Aceh hal tersebut terlihat keterampilan peternak bernilai positif terhadap pendapatan dimana keterampilan meningkat 1 skor maka pendapatan naik sebesar 310.319,382 Rp/Tahun

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A.H. Hoddi, M.B.Rombe, F. (2011). Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Universitas Hasanuddin. Makassar. Jurnal Agribisnis, Vol 10. No 3 : Hal 98- 100.
- [2] Adam M. (2015). Jumlah Eritrosit dan Nilai Hematokorit Sapi Aceh dan Sapi Bali Di Kecamatan Seulawah Kabupaten Aceh Besar, Jurnal medika Veterinaria, Vol 9. No 2 : Hal 115-118.
- [3] Afrisawati. (2020). Analisis Perbandingan Menggunakan Metode Moora Dan Waspas Pemilihan Bibit Sapi Potong Terbaik . Jurteksi (Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi), Vol. Vi No 3.
- [4] Amam, et al. (2021). Aksesibilitas Sumber Daya pada Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat. Jurnal Peternakan, Vol 18. No 1 : Hal 31-40.
- [5] Arum, p, w, dkk. (2013). Efek Pemberian Ekstrak Hipofisa Sapi Terhadap Respons , Jurnal Medika Veterinaria, Vol 7. No 2.
- [6] Badan Pusat Statistik Kota Langsa 2020, Kecamatan Langsa Timur, 2020.
- [7] Basriwijaya, et al. (2020). *nfluence of physical and social factors of livestock on duck farmers' income and regional development: A case of rokan hulu regency, riau indonesia.* IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2021, 672(1).
- [8] Basriwijaya, et al. (2021). *Bussines Analysis of Cattle Aceh at Langsa District. Advances in Social Science, Education and humanities Research, Vol 576.*
- [9] Boy, A. F. (2020). Implementasi Data Mining Dalam Memprediksi Harga Crude Palm Oil (CPO)Pasar Domestik Menggunakan Algoritma Regresi Linier Berganda (Studi Kasus Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara. Journal of Science and Social Research August 2020.
- [10] Dasipah, E. (2020). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Dan Kompetensi Manajerial Peternak Sapi Perah Terhadap Pendapatan. Jurnal Ilmiah Pertanian, Vol 9. No 1 : Hal 94-103.
- [11] Ghozali, Imam. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- [12] Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- [13] Gujarati.2012. Dasar-dasar Ekometrika. Jakarta : Salemba Empat.
- [14] Hermawan, A., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2017). Partisipasi Pembudidaya Ikan dalam Kelompok Usaha Akuakultur di Kabupaten Tasikmalaya. Jurnal Penyuluhan, Vol. 13 No. 1 : Hal 2-12.
- [15] Jamilah. (2017). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Aceh. Jurnal Agrifo, Vol 2. No 2 : Hal 50-55.
- [16] Kiswanto., A. Prabowo dan Widyantoro. 2004. Transformasi Struktur Usaha Pengemukan Sapi Potong di Lampung Tengah. Sistem dan Kelembagaan Usaha Tani Tanaman Ternak. Prosiding Seminar. Balai Penelitian dan

- Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- [18] Krisna, Rizal, H. (2014). Hubungan Tingkat Kepemilikan dan Biaya Usaha dengan Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat (Studi Korelasi). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol 12. No 2 : Hal 295-305.
- [19] Kurniawan, R., Yuniarto, B., (2016) Analisa Regresi Dasar dan Penerapan dengan R. *Jakart: Kencana*.
- [20] Mukhtar. (2015). Karangan Fenotif Sapi Aceh Batina Pada BPTU-HPT Indra Puri. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, Vol 3. No 2 : Hal 34-38.
- [21] Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- [22] Nurjanah, S, T. (2017). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Yang Mengikuti Program Showroom Di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. *Repositori Universitas Hasanuddin, Makasar 2017*.
- [23] Nurkhadijah. (2019). Analisis Agribisnis Sapi Potong Di Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, Vol 21. No 1 : Hal 21-35.
- [24] Otampi, R. S., Elly, F. H., Manese, M. A., & Lenzun, G. D. (2017). Pengaruh Harga Pakan dan Upah Tenaga Kerja terhadap Usaha Ternak Sapi Potong Petani Peternak di Desa Wineru Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Zootek*, Vol 37. No 2 : Hal 483-495.
- [25] Pangestika, R. (2017). Kualitas fisik pada potongan primal karkas sapi krui betina di kabupaten pesisir barat lampung, *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan*, Vol 2. No 1: Hal 38-43.
- [26] Putra, Y. E. (2017). Struktur Dan Dinamika Populasi Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Paya Kubuh Timur Kota Paya Kubuh, *Jurnal e-Skripsi Universitas Andalas*, Hal 01-60.
- [27] Qinayah, M. (2017). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. *Core Universitas hasanudin*, Hal 1-82.
- [28] Qinayah, M., Hastang, & Sirajuddin, S. N. (2017). Tingkat Pendapatan Peternak Sapi Potong pada Skala Usaha yang Berbeda di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. *Seminar Nasional Peternakan, Universita Hasanudin Makasar*, Hal 257-261.
- [29] Rahmah, F. F. (2020). Peranan Teknologi Inseminasi Buatan (Ib) Dan Pakan Dalam Mendukung Percepatan Produksi Dan Swasembada Daging Sapi Di Kabupaten Aceh Besar . *Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman*.
- [30] Rasyid, A. (2017). Karakteristik Fenotip Dan Pengembangan Sapi Aceh Di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. 2 *Maduranch Vol 2. No1*.
- [31] Santoso, Singgih. (2012). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [32] Sasmi, M. (2018). Hubungan Kinerja Penyuluh Peternakan Terhadap Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Agribisnis*, Vol 1. No 2 : Hal 90-105.
- [33] Subagyo, D. (2020). Kajian Prevalensi Repeat Breeding Pada Sapi Aceh Di Kabupaten Pidie Sebagai Upaya Untuk Pemenuhan Kebutuhan Pangan. *Jar, Volume 3 Nomor 2 Agustus 2020, Jurnal Agroristek*.
- [34] Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [35] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaif, R&D*. Bandung : IKAPI.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN